

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis, kebanyakan orang hari ini lebih bergantung dengan gawainya masing-masing, saat ini orang tua pun dalam mengambil dan memperoleh informasi yang dibutuhkan lebih memilih sumber dari gawai dan media-media elektronik dibandingkan membaca buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Di media elektronik tentu tidak sedikit berita yang sumber penulisnya kurang begitu jelas, jika kita tidak pandai menyaring informasi kita akan mudah percaya pada tulisan kebohongan dll, membaca merupakan salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca manusia dapat memahami hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya, melihat keadaan saat ini membaca merupakan suatu hal penting untuk dibiasakan, mengingat bahasa komunikasi lewat tulisan sudah menjadi kebutuhan yang paling sering digunakan, *chatting* di media sosial lebih banyak digunakan orang daripada bertemu secara langsung, bahkan beberapa komunitas atau kelompok lebih cenderung melakukan diskusi *online*, rapat *online*, pelatihan *online* dan lain sebagainya.

Menurut data dari Badan pusat statistik tahun 2006 dalam buku budaya literasi karya Neng Gustini (2016:4) bahwa membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi, masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio

(40,3%) daripada membaca (23,5%). Artinya membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan berita dari televisi dan radio daripada membaca, dengan data tersebut membuktikan bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat, membaca belum menjadi prioritas untuk mendapatkan ilmu dan informasi yang baru, membaca masih menjadi kebutuhan pelengkap dan tidak dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan.

Budaya baca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, parameter kualitas bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya, pendidikan selalu berkaitan dengan belajar, belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh, fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca.

Kegiatan membaca buku merupakan hal yang tak setiap orang menyukainya, bagi sebagian orang membaca buku bisa jadi sesuatu hal yang membosankan dan membuat waktu terbuang, namun bagi beberapa orang yang sudah berteman dekat dengan buku, kegiatan tersebut merupakan hal paling dirindukan dalam sehari pun mampu menghabiskan bacaan sebanyak 5-6 buku, seperti halnya kebutuhan primer ketika tak terpenuhi akan merasa kurang dalam menjalani hidup, membaca alangkah lebih baiknya di dasari atas kebutuhan, karena tak setiap buku yang dibaca bisa diterima oleh akal dan hati kita, kadang

hanya untaian tulisan kata terlihat melintas oleh kedua mata tanpa mengetahui maksud dari tulisan tersebut.

Sebagai salah satu program dari Pendidikan *Non Formal* dan dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta usaha melestarikan program Pendidikan *Non Formal* melalui program pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan gerakan literasi ataupun pengembangan Budaya Baca, pada masyarakat akan peningkatan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik menuju pada tingkat kehidupan yang berkepribadian, baik secara pribadi, kelompok maupun dalam bermasyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab Negara baik itu dari pusat daerah ataupun semua elemen bangsa untuk memenuhinya, apalagi jika dikaitkan dengan amanat konstitusi kita yang menyatakan bahwa negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Alinea keempat Pembukaan UUD 1945).

Secara spesifik, kewajiban untuk meningkatkan minat baca masyarakat diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (UU Perpustakaan). Berdasarkan Pasal 7 Undang Undang Perpustakaan, Pemerintah berkewajiban untuk : mengembangkan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, Selanjutnya dijelaskan pada Pasal 48 sampai dengan Pasal 51 UU Perpustakaan mengatur pembudayaan kegemaran membaca. Pembudayaan tersebut dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, dan 2

difasilitasi oleh Pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas (Pasal 48).

Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia pada saat ini bisa dibilang masih jauh dari apa yang di harapkan, Satrio Widiyanto (Pikiran Rakyat, 17 Maret 2017) Menyatakan bahwa Minat baca di Indonesia berdasarkan studi *Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh *Central State Universtity* pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat membaca. Berdasarkan hal tersebut tentu hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, dengan semakin berkembangnya teknologi hari ini tentu masyarakat lebih cenderung menyukai hal-hal yang berhubungan dengan teknologi daripada membaca buku, maka tantangan pegiat literasi tentu memerlukan tenaga dan kreativitas untuk menarik setiap orang agar mampu membudayakan literasi khususnya literasi dasar membaca dan menulis. Walaupun tak dapat dihindari faktor dari sejarah bahwa kita bangsa indonesia dari dulu seringkali lebih dikenal dengan budaya lisan, setiap sebelum tidur kita terbiasa mendengar cerita dan dongeng dari Ibu-ibu bahkan dalam perkumpulan – perkumpulan masyarakat cenderung lebih suka mengobrol dan menggosip yang sampai hari ini seperti warisan yang turun-temurun terjadi di masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya kebutuhan membaca adalah hal yang harus dipenuhi karena mau atau tidak, kegiatan membaca akan senantiasa hadir dalam aktivitas sehari – hari, budaya literasi yang terus digencarkan oleh setiap komunitas dan lembaga diberbagai bidang pendidikan seperti Gerakan Tasikmalaya Membaca yang di *launching* oleh pegiat literasi dan pemerintah

kabupaten di halaman Setda Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Desember 2016 seakan belum memberikan banyak perubahan terhadap peningkatan budaya literasi di masyarakat, baik kepada generasi muda maupun Ibu-ibu, terkadang Ibu-ibu yang sudah memiliki kegiatan masing-masing bisa dikatakan jarang meluangkan waktu untuk membaca buku setiap harinya.

Banyak penyebab kurangnya motivasi literasi khususnya Ibu-ibu pada zaman sekarang karena kebanyakan mereka lebih memilih kegiatan lain yang tidak terlalu membosankan baginya seperti halnya saling berbalas pesan lewat media sosial, menggosip, belanja, arisan, memasak, dan lain-lain, begitupun tak jauh beda dengan Ibu-ibu yang mengantar anaknya ke kelompok bermain (KOBAR) di PKBM, ibu-ibu biasanya hanya mengantar anaknya setiap pagi dan menunggu sampai selesai belajar tanpa ada kegiatan lain yang dilakukan Ibu-ibu, begitupun di KOBAR Al Hikmah PKBM Al Istiqomah Ibu-ibu anak PPAUD awalnya hanya mengantar jemput, sampai ada yang rela menunggu sampai anaknya selesai belajar, melihat hal itu pengelola PKBM dan Guru PAUD Al Hikmah berinisiatif mengajak Ibu-ibu untuk membaca di perpustakaan agar memiliki kegiatan ketika menunggu anaknya belajar, sebagai upaya mengembangkan budaya literasi dan mendukung Gerakan Tasikmalaya Membaca yang menginduk pada Gerakan Literasi Nasional, sampai saat ini di PKBM Al Istiqomah kegiatannya masih berjalan dengan nama Program budaya baca.

Gerakan literasi senantiasa terus di gelorakan oleh pemerintah terkhusus oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan

Masyarakat (DITJEN PAUD DIKMAS) yang lebih awal, pada tahun 2015 menggerakkan literasi keluarga sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapat penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%) (sumber: gln.kemendikbud.go.id). Kemudian berlanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 yang menggiatkan Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Melalui berbagai gerakan literasi seperti halnya Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GLNB), Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Gerakan Nasional Orangtua Membacakan Buku (GERNAS BAKU).

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang Ibu-Ibu yang mengantar anaknya di PAUD PKBM Al Istiqomah, oleh karena itu penulis mengangkat sebuah judul “Upaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memanfaatkan Waktu Luang Ibu-Ibu Melalui Pembiasaan Membaca (Studi Pada Program Budaya Baca Bagi Ibu-Ibu yang Mengantar Anaknya di PAUD PKBM Al Istiqomah Kabupaten Tasikmalaya)”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi suatu masalah bahwa upaya PKBM dalam memanfaatkan waktu luang Ibu-ibu melalui program budaya baca di PKBM Al Istiqomah Kabupaten Tasikmalaya disebabkan oleh:

1. Masih kurangnya minat literasi Ibu-ibu anak untuk membaca buku, sehingga berpengaruh terhadap didikan anak di keluarga karena Ibu-ibu merupakan teladan pertama bagi anak-anak di rumah.
2. Tidak adanya kegiatan Ibu-ibu yang dilakukan ketika menunggu anaknya belajar di PAUD, sehingga waktu luang Ibu-ibu kebanyakan sibuk dengan gawai nya masing-masing dan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.
3. Ibu-ibu belum ada yang mengarahkan untuk membiasakan membaca buku maupun menulis ketika menunggu anaknya di PAUD, sehingga hanya menunggu dari pagi sampai siang tanpa ada kegiatan yang lebih bermanfaat untuk dilakukan.
4. Pengelola PKBM memiliki berbagai kesibukan yang cukup banyak, sehingga pengelolaan kegiatan belum sepenuhnya maksimal.
5. Belum seluruh Ibu-ibu anak PAUD mengikuti kegiatan Budaya baca dikarenakan beberapa anaknya tidak mau ditinggal ketika belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang ibu melalui program Budaya Baca?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang ibu melalui Program Budaya Baca ?

D. Definisi Operasional

1. Upaya PKBM dalam memanfaatkan waktu luang ibu-ibu menurut penulis merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pengelola PKBM dalam membuat suatu program bagi ibu-ibu yang mengantar anaknya di PAUD PKBM Al Istiqomah ,
2. Waktu Luang Ibu-ibu anak PAUD merupakan keadaan dimana ibu-ibu yang mengantar anaknya ke PAUD di PKBM Al Istiqomah tidak memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat selain dari pada mengobrol dan memainkan gawainya masing-masing
3. Pembiasaan Membaca yakni usaha Pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang ibu-ibu yang mengantar anaknya ke PAUD melalui Program Budaya Baca yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu di PKBM Al Istiqomah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya pengelola PKBM dalam Memanfaatkan waktu luang ibu-ibu yang mengantar anaknya melalui program Budaya Baca di PKBM Al Istiqomah ?
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang ibu-ibu pada kegiatan budaya baca di PKBM Al Istiqomah?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, teori dan keilmuan Pendidikan Masyarakat tentang peran pengelola PKBM dalam memanfaatkan waktu luang dan menumbuhkan minat membaca ibu-ibu yang mengantar anaknya di PAUD, pada ranah pendidikan *non formal* seperti lembaga PKBM dan PAUD.

2. Manfaatnya

- a. Orang Tua, dapat menjadikan motivasi kegiatan dalam membudayakan kegiatan membaca di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- b. Pengelola PKBM dan PAUD, dapat mengembangkan kegiatan budaya baca dari segi pengemasan kegiatan maupun pengelolaannya serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan budaya baca.

- c. Pemerintah, dapat dijadikan sebagai referensi kegiatan dalam membudayakan kegiatan membaca ibu-ibu di lingkungan pendidikan *non formal* maupun lingkungan masyarakat.
- d. Peneliti Lain, dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya berkaitan dengan minat baca ibu-ibu yang mengantar anaknya di PAUD.

G. Sistematika Penulisan

Gambaran Singkat dari Seluruh Bagian Sistematika Skripsi ini adalah :

1. Bagian Awal

Bagian awal adalah pendahuluan, pada bagian ini berisi : Judul Skripsi, abstrak, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian ini berisi bab-bab, antara lain yaitu:

Bab I Pendahuluan Meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan/manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis meliputi : Kajian Teori, Hasil Penelitian yang relevan, kerangka berpikir, pertanyaan penelitian.

Bab III Prosedur Penelitian Meliputi : metode penelitian, fokus penelitian, partisipan penelitian, waktu dan tempat penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi Meliputi: Simpulan dan Rekomendasi.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.